

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya menyesuaikan diri warga sekolah, khususnya siswa mempunyai sikap dan tindakan sama dengan lainnya, untuk saling mengenal, memahami dengan orientasi upaya tersebut dapat melalui berbagi strategi yang berbeda pula, mempengaruhi hubungan positif maupun dalam proses perubahan arah pencapaian tujuan Pendidikan, seperti berbagi pengalaman berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, secara verbal maupun non verbal, Bentuk sikap dan perilaku yang muncul akibat interaksi sosial terutama dapat menjadi persaudaraan yang mengarah ikatan emosional yang membawa ke hubungan nyaman siswa berada di sekolah.

Namun, tidak dapat dipungkiri di antara siswa tersebut interaksi yang dialami menimbulkan ketidaknyamanan seperti, sikap dan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Banyaknya kasus *bullying* terjadi di kalangan peserta didik yang berada Indonesia menjadi perhatian serius, berbagai pembullian yang terjadi disekolah yang dialami beberapa pelajar, tentu memerlukan penanganan agar siswa tetap nyaman berada disekolah. Diantaranya, dikemukakan oleh (Yusuf, 2019) :

“Kasus *bullying* verbal peserta didik kelas IX SMP LKIA Pontianak. Perilaku *bullying* verbal di sekolah tersebut dapat dikatakan cukup berbahaya dan dapat mempengaruhi perkembangan psikologis maupun masa depan peserta didik yang menjadi korban dan pelaku *bullying* verbal. Faktor penyebab *bullying* verbal yaitu yang menonjol hal ini memiliki keterbatasan fisik, depresi.”

Terkait dengan kasus tersebut tindakan *bullying* juga terjadi di Cilacap, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Safaat, 2023) :

“Dalam kasus ini *bullying* dilakukan oleh 2 anak dari SMP Negeri 2 Cimanggu yang berinisial MK dan WS. Pelaku *bullying* menganiaya korban yang berinisial RF tersungkur. Alasan dari tindakan *bullying* karena korban berinisial RF mengaku bahwa dirinya merupakan anggota dari sebuah kelompok atau geng. Pelaku yang berinisial MK dan WS ini tidak terima kerana mereka adalah anggota dari kelompok. Atas tindakan dilaksanakan oleh pelaku berinisial MK dan WS ini maka Kasat Reskrim Polresta Cilacap Kopol Guntur Arif Setyoko memberikan pasal berlapis kepada 2 pelaku.”

Kemudian, ada kasus lain yang sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiarto, 2023) :

“*bullying* yang terjadi di Cilacap, dimana terjadi pembullyingan korban disiksa, dipukuli dan ditendang lantaran tidak terima pelaku MK (15) karena korban FF (14) mengaku – ngaku selaku anggota kelompoknya. Pelaku menendang dan menyiksa korban hingga korban kesakitan. Korban mengalami luka lebam dan patah tulang. Korban pun menjalani operasi dan juga korban dalam masa pemulihan. Diduga korban FF sering menangis sendiri tanpa sebab. Korban sekarang didampingi oleh psikolog agar kondisi mental korban FF tidak memburuk. Sedangkan pelaku ditetapkan menjadi tersangka dan diberi hukuman setimpal”.

Berbagai tindakan *bullying* juga dilakukan di Nusa Tenggara Barat, Penelitian yang dilakukan oleh (Musrifin, 2024) :

“Persoalan perlindungan anak menjadi masalah serius di NTB dan masih memerlukan solusi yang tepat. Tingkat kekerasan anak di NTB ini. SMAN 7 Mataram, terletak di sekitar komunitas yang dikuasai oleh pedagang dari pasar local dan nelayan yang sedang beraktivitas di pantai. Di lingkungan ini, masyarakat dan siswa memiliki ciri khas mobilitas dan kesetaraan. Namun, balik keseharian yang riuh itu, peristiwa *bullying* muncul dengan karakteristik yang lebih banyak bersifat non- verbal daripada verbal. Mulai dari perbuatan fisik seperti menyembunyikan barang teman, hingga sampai perilaku non- verbal seperti memanggil dengan nama hewan atau menggunakan kata – kata kotor. Bahkan ada juga bentuk psikologis yang lebih halus, seperti *stereotyping* atau perbuatan rasis mengenai teman dengan latar belakang keluarga yang berbeda.”

Contoh kasus lain yang terjadi pada seorang siswa yang terisolasi bernama “AS” mengalami pengeroyokan oleh dua teman sekelasnya di ruang kelas VIII G di sekolah SMP Negeri di Kabupaten Gowa sampai ia pingsan, Meskipun pihak sekolah telah mencoba menyelesaikan permasalahan ini, orangtua korban menolak hasil tersebut setelah menonton video pengeroyokan yang beredar (Haq, 2024). Sedangkan di Sumatera Selatan banyaknya *bullying* yang terjadi dari tingkat SD sampai SMA yang mengalami kasus *bullying* verbal seperti mengolok korban dengan kata-kata yang menyakiti korban, mengejek penampilan korban seperti warna baju memudar, saat ini masih banyak yang saling *bullying* di sekolah, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Furnamasari, 2021) :

“Kasus *bullying* yang mengenai seorang siswa kelas 5 SD di Sumatera Selatan. Korban yang berusia 12 tahun diduga mengalami *bullying* yang dilakukan oleh dua orang kakak kelas serta seorang adik kelasnya. Korban ini mengalami patah pada bagian leher dan sempat koma hingga dua hari. Hal ini perilaku *bullying* yang sering terjadi pada sekolah dasar yaitu perilaku *bullying* verbal seperti mengejek atau menghina teman dan bahkan memanggil dengan sebutan nama orang tuanya.”

Seperti contoh kasus lain yang terjadi di SMA Negeri 8 Palembang yang dikemukakan oleh (Aprilia, 2019) :

“Siswa yang melakukan *bullying* verbal yaitu pelaku merasa kesal terhadap korban karena korban bersikap negatif seperti egois, tidak mau mendengarkan nasihat orang lain dan juga tidak mau berbagi informasi pelajaran. Sehingga membuat pelaku berpikir untuk memahaminya dengan tujuan membuat korban berubah lebih baik. Faktor lain yang menyebabkan pelaku melakukan *bullying* verbal terhadap korban karena mempunyai sifat yang 3ampak3i seperti tidak mau bersosialisasi jika diajak teman berbicara, korban kadang tidak menjawab”.

Dalam menangani masalah *bullying* yang terjadi di sekolah, tentu memerlukan penanganan agar siswa tetap nyaman. KPAI telah menerima pengaduan kasus *bullying* di 4ampak4ia, Penelitian yang dilakukan Leksono dalam (Imelda, 2024) :

“KPAI menerima 141 pengaduan terkait kekerasan di lingkungan sekolah. Penanganan mencakup penegakan hukum dan kampanye 4ampak untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan kekerasan. Adapun upaya pencegahan *bullying*, yaitu peran serta orang tua, penyuluhan, pembuatan poster anti *bullying*, pemutaran film anti *bullying*, peran serta guru bimbingan dan konseling, pengembangan modul bimbingan dan konseling, pengembangan media video bimbingan dan konseling dan peran serta guru mata pelajaran.”

Berdasarkan fenomena yang telah digambarkan, ternyata *bullying* terjadi juga di SMP Negeri 7 Palembang. Dalam penelitian ini saya menceritakan tentang “AS” untuk upaya saya mengambil penelitian ini, nama “AS” adalah inisial korban yang terdampak kasus *bullying* verbal disekolah. “AS” sering di *bullying* oleh kawan- kawannya, karena “AS” terlihat pendiam, pemalu dan tidak banyak berbicara dengan kawan kelasnya.

Siswa “AS” tersebut yang menjadi korban *bullying* sejak korban duduk dikelas 7. sering di *bullying* verbal yang mengarahkan ke fisik korban, mengejek penampilan fisik, dan menyakiti perasaan korban di lihat dari fisik korban “AS” ini terlihat dari penampilan warna baju yang berwarna coklat, warna kulit yang berbeda, berat badan yang terlalu kurus, mengolok dengan nama- nama buruk korban, Sehingga “AS” mendapatkan perilaku yang buruk tentang dirinya menjadi malu saat bertemu dengan teman, takut ketika di *bullying*, rendah diri korban merasa diremehkan oleh temannya, dan pendiam tidak berani berbicara ketika korban mendapatkan perlakuan *bullying*, akibat di *bullying* di sekolah. Dalam hal

ini “AS” menyikapi dan menerima *bullying* di sekolah tidak di menanggapi pelaku karena “AS” mengerti jika temannya akan bosan dengan sendirinya. Namun “AS” dampak saat ini tetap nyaman berada di lingkungan sekolah tersebut. Perubahan “AS” setelah guru bimbingan dan konseling memanggil diberikan konseling “AS” menyadari untuk mencapai cita- cita bisa bertahan di sekolah tersebut. Melakukan konseling individu, meskipun “AS” tidak memiliki prestasi dan tidak mengikuti kegiatan eskul “AS” masih bisa bertahan disekolah.

Gambaran tentang kasus “AS” secara mendalam bagaimana model perilaku siswa “AS” dalam mengatasi *bullying* verbal di sekolah melalui penelitian yang berjudul “ Model Perilaku “AS” dalam mengatasi *Bullying* Verbal Di Kelas 8 SMP Negeri 7 Palembang”

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Dari latar belakang tergambar “AS” adalah sosok siswa yang penampilannya di *bullying* secara verbal seperti diejek dan dicibir yang tidak pantas oleh teman – temannya setiap harinya.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas dijelaskan sub fokus penelitian ini adalah:

1.2.2.1 Sikap “AS” dalam hal ini Se olah – olah terbiasa dengan hal tersebut, sehingga tidak terjadi apa- apa.

1.2.2.2 Sikap “AS” seolah – olah nyaman, walaupun dia merasa sakit hati karena di *bullying*, dia merasa malu dan rendah diri.

1.2.2.3 “AS” tetap beryakinan suatu saat nanti teman- temannya menjadi sadar diri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Bagaimana sikap “AS” menerima *bullying* verbal yang dilakukan temannya?
- 1.3.2 Bagaimana pemikiran perasaan dalam bentuk perilakunya menerima *bullying* ?
- 1.3.3 Bagaimana tindakan dalam bentuk perilaku saat “AS” di *bullying* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan Penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk mengetahui sikap “AS” dalam menerima *bullying* verbal yang dilakukan temannya?
- 1.4.2 Untuk mengetahui pemikiran perasaan dalam bentuk perilakunya menerima *bullying* ?
- 1.4.3 Untuk mengetahui tindakan dalam bentuk perilaku saat “AS” di *bullying*?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang didapatkan adalah :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Memperdalam kajian ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya terkait pengembangan model perilaku untuk mengatasi *bullying* verbal di tingkat SMP?

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi siswa, memberikan dukungan emosional dengan menciptakan jaringan sosial yang positif.

1.5.2.2 Bagi guru, menjadikan wadah penengah bagi guru bimbingan dan konseling dalam bertanggung jawab dalam membantu siswa yang terlibat menjadi korban *bullying* verbal disekolah.

1.5.2.3 Bagi keluarga, meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah serta meningkatkan rasa percaya diri terhadap korban *bullying* disekolah.

1.5.2.4 Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pemahaman serta menjadi keterampilan sebagai calon guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi dan membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah.